

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Diantara aspek yang menjadi pengaruh berkembang atau tertinggalnya suatu bangsa ialah pendidikan. Sumber daya yang berkualitas sangat memacu perkembangan pendidikan dan akhlak bangsa, baik dari segi akhlaknya maupun pendidikannya. Jika bangsa mempunyai sumber daya yang cerdas dalam hal pemikiran dan karakter yang baik, maka disebut bangsa yang hebat. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyebutkan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020). Dapat disimpulkan fungsi dari pendidikan nasional untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan, pembentukan akhlak serta membangun peradaban bangsa yang bermutu menuju kehidupan bangsa yang cerdas, juga memiliki tujuan untuk memajukan bakat murid supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, sehat, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis. (Aeni, 2014)

Sudah seharusnya pendidikan tidak hanya melahirkan sosok yang hanya mengutamakan otak cerdas saja melainkan harus melahirkan sosok yang pandai jasmani maupun ruhani dikenal sebutan berotak barat berjiwa ka’bah. (M.Arifin, 1993). Namun yang terjadi sekarang, sebagian besar lembaga pendidikan hanya melahirkan manusia yang pandai dalam intelektual saja namun minim dalam hal mental, spiritual dan moral. Akibatnya anak-anak zaman sekarang kurang memiliki pengetahuan

mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Awal mula perkembangan Islam, Nabi dan para sahabatnya menyelesaikan pertukaran nilai dengan menggunakan kontak langsung dan melalui surat. Di zaman modern ini, transmisi atau perpindahan kualitas pengajaran Islam sepenuhnya dapat dilakukan melalui berbagai cara atau media. Sarana atau media yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran sangat banyak dan bermacam-macam. (Sofyan, Nursihah, & Hambali, 2021) Namun jika diperhatikan transformasi masa kini terutama di Indonesia, pengaruh digitalisasi saat ini membawa dampak positif dan negatif dalam segala aspek bidang kehidupan, salah satunya pengaruh sosial media di berbagai kalangan termasuk anak SD/MI. Di era digital ini teknologi sangat mudah digunakan oleh manusia, bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Dalam dunia pendidikan teknologi juga digunakan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan teknologi komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan lancar. Namun, bagaimanapun dalam ranah pendidikan teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif. Banyak dari kalangan anak zaman sekarang menggunakan teknologi bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukannya di sosial media seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *telegram*, bahkan yang sekarang sangat populer dikalangan mereka adalah tiktok. Sosial media juga dikenal identik dengan pornografi, hal ini disebabkan karena sosial media memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang tinggi termasuk gambar-gambar pornografi, kekerasan dan tayangan lainnya yang tidak mendidik, ini tentunya bisa membangun akhlak buruk bagi anak.

Melihat situasi pendidikan akhlak saat ini di Indonesia, sudah tidak mengherankan jika diluar sana banyak layar televisi dan berita-berita media masa yang menginformasikan masalah moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak termasuk ada penurunan etika siswa yang kasar dengan pengajar dan moral yang tidak mencerminkan sebagai individu yang

berpengetahuan.. Salah satu berita dilansir oleh SINDONEWS.com, Kamis (25/4/2019) berjudul “ Karena Ditegur Merokok Murid SD di Surabaya Melawan Guru”. Berita tersebut tersebar di sosial media mengenai viralnya video pemula seorang murid Sekolah Dasar di Surabaya yang membantah gurunya ketika dia kepergok merokok di luar sekolah. Dalam video berdurasi 2 menit tersebut, terlihat siswa tersebut berbicara dengan nada tinggi menggunakan bahasa daerah. Murid RA melontarkan kata-kata kasar dan menguji Munari wali kelas yang sedang memberikan bimbingan. Siswa tersebut bahkan mencercanya dengan perkataan kotor yang tidak pantas diucapkan oleh anak-anak seumurannya saat RA dikumpulkan ke kantor kepala sekolah.

Dengan kenyataan tersebut, pembentukan pribadi masyarakat yang layak harus diajarkan sedini mungkin sehingga daerah setempat tampaknya siap untuk menanamkan karakter dan perilaku yang baik sejak awal sehingga dapat mengurangi persentase kejahatan dalam kasus-kasus di atas. Pengajaran moral bagi siswa hendaknya diutamakan sebab perihal ini penting untuk diaplikasikan.. Akhlak merupakan pokok dari segalanya sebelum ilmu. Seperti *maqolah* yang sering kita dengar *Al-adabu fauqol `Ilmi*. (Annisa, Wiliah, & Rahmawati, 2020, hal. 36)

Salah satu berita dari Kompas.com (23/02/2020) Wapres Ma'ruf Amin menyampaikan pesan dalam Seminar Kerja Nasional PGRI yang diadakan pada bulan Februari tanggal 21-23 Tahun 2020 dengan Judul “ Peran Strategis PGRI dalam Mewujudkan SDM Indonesia Unggul”. Dalam melahirkan SDM unggul, Wakil Presiden Ma'ruf Amin menyampaikan guru diharapkan mengambil peran tidak hanya menjadi pengajar tapi juga menjadi pendidik yang menanamkan akhlak mulia atau akhlakul karimah bagi murid-muridnya sehingga dapat menangkal nilai-nilai buruk dari modernisasi dan globalisasi. Dalam hal ini, seorang pendidik memiliki tanggung jawab dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya.

Pemerintah melaksanakan bermacam upaya untuk menanamkan akhlak terpuji untuk pewaris bangsa Indonesia. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak melalui bimbingan dan mata pelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Bimbingan ialah bagian integral dari pendidikan, karenanya bimbingan dilaksanakan dengan tujuan yang tidak jauh dari tujuan pendidikan. Tujuan layanan bimbingan di MI/SD ialah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi sosial, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Bimbingan dilaksanakan dengan cara menuntun dan mengarahkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang tepat untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Bimbingan yang dilakukan di sekolah biasanya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling yang berkembang saat ini ialah bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bagi murid berupaya memberi bantuan kepada murid yang dilakukan secara berkelanjutan, agar mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu mereka mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. (Salahudin, 2012)

Upaya untuk menanamkan akhlak selain dengan bimbingan ialah dari mata pelajaran yang disampaikan, salah satunya pembelajaran Aqidah Akhlak di MI yang menitik beratkan pada keterampilan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta memahami, mempelajari tata cara berkomunikasi dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*). Maka dari itu, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi dapat membentuk kerakter siswa agar mempunyai ketakwaan dan iman yang kuat

dan dimanapun mereka berada akhlak mulia selalu menghiasi kehidupannya. (Kurniawati, 2015)

Diantara tokoh yang memberikan kontribusi paling banyak di Indonesia dalam bidang pendidikan akhlak yaitu KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari ialah pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur dan terkenal sebagai bapak pendidikan Islam. Tidak hanya itu, beliau sebagai pendiri Nahdlatul Ulama' atau lebih dikenal dengan julukan NU yang merupakan organisasi besar Islam. Mengingat pentingnya akhlak yang mendalam yang harus diterapkan pada rakyat, KH. Hasyim Asy'ari mengarang sebuah karya yang sangat terkenal di belahan dunia, ajarannya yang belum lama ini, khususnya kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (akhlak para pengajar dan santri) yang di dalam kitab tersebut memuat pembicaraan tentang perihal yang dipelajari siswa. kebutuhan ketika mempelajari sesuatu dan masalah yang dikenali diidentifikasi dengan pendidik selama latihan pembelajaran. Ilmu Instruktif yang disusun oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist.

*Adabul 'Alim wal Muta'allim* ialah kitab yang banyak berkontribusi besar terhadap pendidikan akhlak di Indonesia, karena gagasan yang dituangkan KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wa al-Muta'allim* ini sangat bersinergi dengan kurikulum 2013 dan program pendidikan karakter yang diterapkan pemerintah Republik Indonesia. Dua-duanya sama-sama melengkapi dalam upaya terciptanya pendidikan karakter bagi penerus bangsa. Selain itu bisa dijadikan sebagai pedoman pendidik dan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran agar bisa menghalau perihal yang tidak diharapkan terjadi dalam sebuah jalan pembelajaran. (Dwilaksono, Ulum, & Nuraini , 2020)

Maka dari ulasan yang telah dipaparkan peneliti berkeinginan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan pembelajaran Aqidah akhlak di MI. Maka penulis mengajukan penelitian dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan

Akhlah dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH.Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan pembelajaran Aqidah akhlak di MI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH.Hasyim Asy'ari
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan pembelajaran Aqidah akhlak di MI

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan melihat atau berpacu pada tujuan yang telah dibuat, peneliti mengharapkan dari penelitian ini ada manfaat yang bisa diambil sebagaimana berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Dari hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan konsep-konsep Pendidikan Akhlak di sekolah atau madrasah khususnya di MI.

### **2. Manfaat Praktik**

#### **a. Bagi Pendidik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan maupun sumber pengetahuan oleh pengajar atau siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran menggunakan adab yang paling penting pada pembelajaran Aqidah akhlak di MI.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi panduan pada peserta didik dalam mencari ilmu sehingga baik akhlaknya dan diaplikasikan dalam keseharian mereka.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya agar menjadi acuan atau mengembangkan penelitian yang serupa.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan dan dapat dijadikan acuan untuk pendidik dan peserta didik pada saat proses belajar-mengajar.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research*
2. Sumber data perimernya adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH.Hasyim Asy'ari
3. Isi dari analisis ini akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tentang konsep pendidikan akhlak khususnya 1) Akhlak pribadi seorang murid 2) Akhlak murid kepada guru 3) Akhlak murid dalam belajar
4. Hasil analisis dari penelitian ini akan dicari relevansinya dengan pembelajaran Aqidah akhlak di MI khususnya materi akhlak seorang murid terhadap guru

### **F. Kerangka Berpikir**

Kepribadian menjadi aspek penting dalam kehidupan dan juga dunia pendidikan. Pentingnya kepribadian dalam kehidupan karena menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. (Zuhairini, 2004) Seseorang dikatakan baik apabila kepribadiannya juga baik. Dan untuk

membentuk kepribadian yang baik perlu adanya bantuan lain selain dari lingkungan keluarga. Salah satu cara yang dapat membentuk kepribadian seseorang ialah lembaga pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa ( 1930) berkata jika pendidikan biasanya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, kepribadian), tubuh serta pikiran (intelekt) anak. (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020, hal. 36)

Jenjang pendidikan dasar ialah fondasi dini untuk melangkah melanjutkan pembelajaran. Jika penanaman akhlak gagal dicoba pada usia pendidikan dasar, tentu bisa dipastikan, akhlak yang tertanam pada peserta didik kurang maksimal. Pengembangan pembelajaran berkarakter untuk peserta didik wajib diterapkan dengan serius sebab akhlak serta kepribadian yang kokoh mempengaruhi masa depan bangsa. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah ialah masa kritis dalam pembentukan kepribadian. Freud mengatakan kegagalan dalam membina dan menanamkan karakter pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah maka akan membentuk individu yang bermasalah dikala dewasa. (Patimah, 2015)

Lembaga pendidikan berusaha melakukan penanaman karakter dan pembinaan kepada peserta didik melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yakni usaha menanamkan dasar- dasar moral serta keutamaan perangai, tabi' at yang wajib dipunyai serta dijadikan kebiasaan dengan harapan supaya murid mempunyai pemahaman tentang baik buruknya sesuatu perbuatan, bisa mengamalkan ajaran Islam, mempunyai kepercayaan yang teguh serta berakhlak mulia yang pada kesimpulannya supaya jadi insanul kamil ataupun manusia yang utama. (Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, 2017)

Rumusan tujuan pendidikan akhlak versi Ibnu Maskawaih dalam *tahdhīb al- akhlāq* ialah terciptanya perilaku batin yang sanggup mendesak secara otomatis agar menghasilkan perilaku yang baik sehingga tercapai kesempurnaan serta mendapatkan kesenangan yang sempurna. Nilai- nilai pendidikan akhlak yang bisa diperoleh antara lain religius, bertanggung



jawab, jujur, disiplin, santun, cinta ilmu serta lain sebagainya. Salah satu pendidikan akhlak yang terdapat di MI yakni ada pada pembelajaran Aqidah akhlak (Hamim, 2014)

Pembelajaran Aqidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengutamakan aspek afektif, baik nilai kemanusiaan ataupun ketuhanan yang hendak ditanamkan serta dikembangkan pada peserta didik hingga konsentrasinya tidak hanya pada perkara teoritis yang bertabiat kognitif semata, namun sanggup mengganti pengetahuan Aqidah akhlak yang bersifat kognitif jadi bermakna serta bisa dipraktekkan ke dalam sikap setiap hari. (Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 2004).

Pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik akan dikenalkan atau dilatih mengenai:

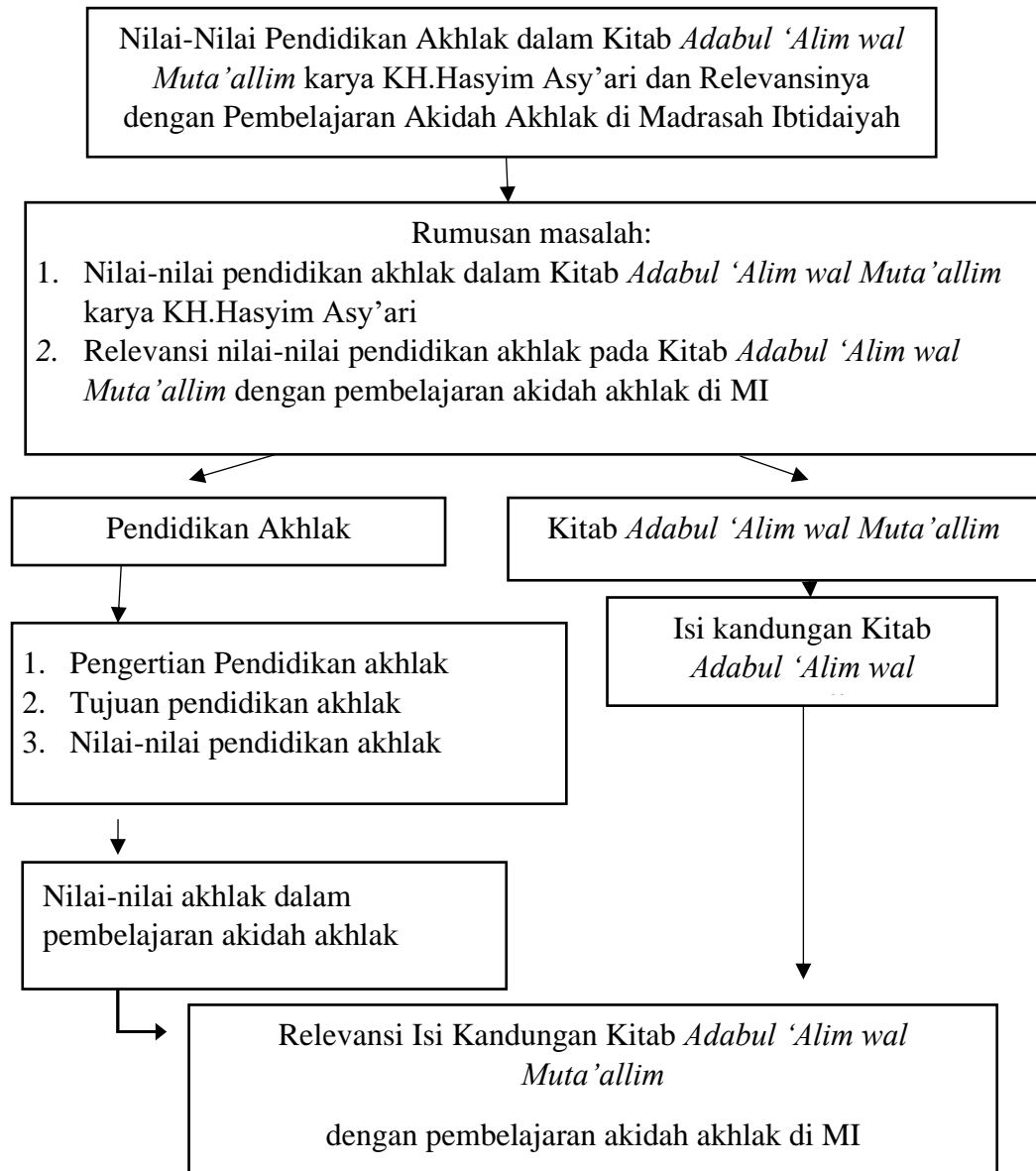
1. Sikap/ akhlak yang mulia ( akhlakul larimah/ mahmudah) semacam rendah hati, tabah, jujur, serta yang lainnya..
2. Sikap/ akhlak yang tercela ( akhlakul madzmuah) semacam khianat, takabbur, dusta, dan sebagainya

Sesudah materi- materi tersebut di informasikan kepada peserta didik diharapkan mereka mempunyai akhlak yang mulia serta menghindari/ meninggalkan yang tercela. (Mughtar, 2008)

Dalam hal ini peneliti teringat sebuah kitab karya K.H Hasyim Asy'ari berjudul *Adabul Alim wal Muta'allim*. Dalam kitab ini memuat mengenai konsep pendidikan akhlak untuk pengajar dan pelajar. Kitab ini bisa dijadikan acuan dalam meningkatkan pendidikan akhlak di Indonesia terkhusus para murid yang kurang mempunyai adab kepada gurunya. Sudah banyak lembaga keagamaan seperti pesantren yang menjadikan kitab ini sebagai pedoman dasar dalam menanamkan pendidikan akhlak. Disini peneliti ingin meneliti terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, khususnya yang terkait dengan pembelajaran Aqidah akhlak di MI, dan apakah relevan atau sesuai dengan pembelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu

peneliti membuat judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dalam dan Relevansinya dengan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”.

**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**



## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah penulis lakukan dari berbagai sumber, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Skripsi ini ditulis oleh Nur Rofiqoh Tahun 2020. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan akhlak di Indonesia yang mengalami kemerosotan akhlak. Hal ini terlihat dari berita yang dikomunikasikan di TV dan media berbasis web, terjadi penurunan etika siswa yang tidak menghormati pendidik dan moral yang tidak mencerminkan sebagai individu yang berpengetahuan. Konsekuensi dari penyelidikan ini, pertama, kualitas pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim* yang tersusun dari 8 bagian. Kedelapan bidang tersebut dapat disusun menjadi 3 bagian terpenting, yaitu khusus pemahaman sekolah, komitmen dan kerja siswa, dan komitmen sebagai pengajar. Kedua, pentingnya pendidikan Islam kontemporer menurut analisis sangat dapat diterapkan mengingat pendidikan saat ini mengalami penurunan moral, karena hanya menampilkan informasi dan wawasan tanpa diimbangi dengan kualitas yang terhormat.

Ada kesamaan dan perbedaan kontras antara riset ini dan yang lalu. Persamaannya ialah sumber informasi penting yang digunakan adalah kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*, selain itu metodologi dan teknik yang digunakan serupa, khususnya penelitian kepustakaan subjektif. Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Dalam skripsi Nur Rofiqoh (2020) yang dianalisis adalah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer sedangkan dalam analisis saat ini ialah Nilai-Nilai Pendidikan

Akhlak dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'allim* dan Relevansinya dengan pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Skripsi ditulis oleh Prameswari Ayu Maajid Dewi Tahun 2020. Yang bertajuk “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini.” Isi dari riset ini ditemukan gagasan pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari yang memfokuskan pada pendidikan akhlak, dan memberi pelajaran agar selalu terpusat ketika mencari pengetahuan dengan niat mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam persoalan ini sesuai pendidikan nasional menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang bertujuan hendak membimbing para penerus bangsa supaya berakhlak mulia serta berketuhanan. Hingga uraian gagasan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy’ari apabila dimanfaatkan sebagai referensi belajar mengajar di Indonesia masa sekarang sangat relevan. Terlebih adanya degradasi moral yang mencolok dalam dunia pendidikan dan masalah pendidikan di Indonesia tentang kenakalan remaja.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya ialah sumber data primer yang digunakan berupa kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*, selain itu dan metode yang digunakan sama yaitu *library research*. Sedangkan perbedaannya ialah:

- a. Skripsi yang ditulis Prameswari Ayu Maajid Dewi (2020) meneliti pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan masa kini, sedangkan dalam penelitian saat ini meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pembelajaran Aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah.
- b. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu pendekatan historis sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim*). Jurnal ini ditulis oleh Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum dan Nuraini dan dipublikasikan oleh Jurnal Mahasiswa TARBAWI: *Journal on Islamic Education* Vol 4 No (1) pada Tahun 2020. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa Konsep pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* meliputi pendidikan akhlak bagi pendidik maupun peserta didik. Nilai-nilai akhlak lebih ditekankan pada penataan hati. Pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai-nilai akhlak dari konsep pemikiran KH.Hasyim Asya'ari dalam kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* masih bisa diterapkan pada saat ini serta mampu mendukung Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan pemerintah meskipun secara persentase relevansinya lebih banyak pada aspek religius karena memang konsep pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari lebih berorientasi pada nilai-nilai tasawuf.

Persamaan antara penelitian saat ini dengan jurnal di atas ialah sumber data primer yang digunakan ialah terjemahan kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*, sementara itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya ialah:

- a. Jurnal yang ditulis oleh Erry Fujo Dwilaksono dan kawan-kawan (2020) meneliti tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan dalam penelitian saat ini mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pembelajaran Aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah.

- b. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu pendekatan filosofis sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif

